



**Jenis Artikel:** Artikel Penelitian

# Pengaruh Risiko Litigasi, Intensitas Modal dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Telekomunikasi

Windy Freshillya\*, Sri Luayyi dan Ahmad Yani



**AFILIASI:**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kadiri, Jawa Timur, Indonesia

**\*KORESPONDENSI:**

windyfreshillya36@gmail.com

**DOI:** 10.18196/rabin.v9i1.25456

**SITASI:**

Freshillya, W., Luayyi, S., & Yani, A. (2025). Pengaruh Risiko Litigasi, Intensitas Modal dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Telekomunikasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 95-110.

**PROSES ARTIKEL**

**Diterima:**

11 Jan 2025

**Reviu:**

09 Mar 2025

**Revisi:**

18 Mar 2025

**Diterbitkan:**

24 Mar 2025



**Abstrak**

**Latar Belakang:** Berkembangnya perekonomian yang semakin ketat, mendorong suatu perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing agar tetap relevan dan kompetitif serta menarik perhatian dan kepercayaan investor. Untuk dapat meraih kepercayaan investor, perusahaan perlu menampilkan nilai perusahaan yang kuat sehingga meningkatkan kesejahteraan investor, kreditur, dan pihak lain. Salah satunya dengan memperhatikan dampak yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan untuk menjadikan perusahaan terus berkembang.

**Tujuan:** Studi ini pada dasarnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko litigasi, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai suatu perusahaan.

**Metode Penelitian:** Penelitian dengan data yang kumpulkan dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021- 2023. Teknik pemilihan *purposive sampling* diterapkan dalam pengambilan sampel dengan total 40 sampel yang diuji. Analisis olah data dengan menggunakan alat pengolah data SPSS 25 dengan model regresi linier berganda.

**Hasil Penelitian:** Setelah peneliti melakukan penelitian yang telah diuji, peneliti menyimpulkan bahwa risiko litigasi dan intensitas modal dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak mengindikasikan pengaruh terhadap nilai perusahaan

**Keaslian/Kebaruan Penelitian:** Meskipun penelitian terdahulu telah banyak meneliti beberapa proksi yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan, namun pada penelitian ini menggunakan proksi yang berbeda dari penelitian kebanyakan seperti risiko litigasi, intensitas modal dan pertumbuhan penjualan. Selain itu, penggunaan populasi pada penelitian ini pada sektor telekomunikasi yang relatif jarang menjadi objek kajian dalam konteks pengaruh proksi-proksi tersebut.

**Kata kunci:** Intensitas Modal; Nilai Perusahaan; Pertumbuhan Penjualan; Risiko Litigasi

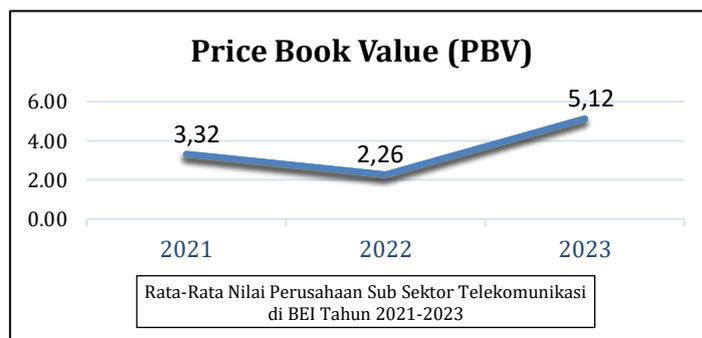
## Pendahuluan

Berkembangnya perekonomian dan teknologi dunia usaha di era globalisasi yang semakin kompetitif, mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin meningkat. Perusahaan akan terdorong untuk terus mengembangkan efisiensi dan daya saing agar tetap relevan dan kompetitif serta menarik perhatian dan kepercayaan investor. Untuk dapat meraih kepercayaan investor, perusahaan perlu menunjukkan bahwa bisnisnya kuat.

Perusahaan dengan nilai yang kuat akan mempengaruhi kualitas perusahaan bagi investor. Suatu perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan investor, kreditur, dan pihak lain dengan cara meningkatkan nilai perusahaan (Luayyi dkk., 2022). Nilai perusahaan adalah hasil keberhasilan seorang manajer yang telah mengelola sumber daya yang ada di perusahaan untuk mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja, prospek pertumbuhan, dan risiko bisnis perusahaan (Siregar dkk., 2024).

Nilai perusahaan harus ditingkatkan untuk membangun keyakinan pasar mengenai kualitas perusahaan di masa mendatang. Dalam menetapkan nilai suatu perusahaan dengan cara dianalisis dari fluktuasi harga sahamnya. Harga saham dari sebuah perusahaan menjadi tolak ukur kinerja perusahaan yang menggambarkan pandangan seluruh pelaku pasar. Sebagaimana peningkatan harga saham, nilai dari perusahaan pun juga ikut bertambah (Zhafira dkk., 2024). Nilai perusahaan bisa dinilai menggunakan skala pengukuran PBV (*Price to Book Value*). Pengukuran tersebut berfungsi untuk menemukan seberapa banyak investor yang akan membeli untuk setiap unit nilai buku perusahaan dan menilai apakah saham suatu perusahaan dinilai terlalu tinggi ataupun rendah di pasar.

Perusahaan infrastruktur pada sub sektor telekomunikasi memberikan perubahan yang mendasar dalam pengelolaan aktivitas bisnis dan melewati fluktuasi dalam perbisnisan karena banyak terjadinya perubahan. Berkat digitalisasi saat ini, menjadikan aktivitas masyarakat dalam komunikasi jarak jauh menjadi mudah, sehingga menjadikan perekonomian Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan Gambar 1, dalam periode 2021-2023 nilai perusahaan sub sektor telekomunikasi mengalami fluktuasi selama tiga tahun. Suatu perusahaan yang pengukuran nilai perusahaannya menggunakan analisis PBV (*Price to Book Value*) dapat mengalami saham di atas harga wajar dan saham di bawah harga wajar dalam menunjukkan harga sahamnya. Perusahaan yang baik menunjukkan PBV (*Price to Book Value*) lebih dari angka 1, yang berarti jika harga terhadap nilai buku tinggi, mengindikasikan minat besar dari investor untuk menanamkan modalnya. Berikut adalah rata-rata nilai yang diperoleh dari beberapa perusahaan dalam sub sektor telekomunikasi dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.



**Gambar 1** Mean Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Telekomunikasi di BEI Periode 2021-2023

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, Data diolah peneliti (2024)

Nilai suatu perusahaan yang ada pada sub sektor telekomunikasi tersebut mengalami fluktuasi dengan adanya beberapa elemen yang dapat berpengaruh. Faktor yang dianalisis pada studi ini yaitu risiko litigasi, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan. Risiko litigasi ialah risiko yang dialami oleh perusahaan karena terjadinya tuntutan dari pemegang saham dan pihak-pihak lainnya yang disebabkan oleh penyajian laporan keuangan yang kurang relevan dengan keadaan perusahaan tersebut (Mardisa & Herawati, 2022). Timbulnya litigasi ini dapat terjadi karena manajemen menyembunyikan informasi negatif dalam meningkatkan laba dalam pelaporannya tanpa dapat dipertanggungjawabkan. Perusahaan yang terlibat kasus hukum dapat mengalami penurunan nilai perusahaan secara keseluruhan karena kepercayaan dan daya tarik investor, kreditur maupun masyarakat yang semakin negatif. Ketika litigasi muncul juga dapat menyebabkan harga saham turun karena adanya persepsi risiko yang lebih tinggi. Menurut penelitian Sinambela dkk. (2018), Maharani dan Dura (2022) ditemukan risiko litigasi tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi dikarenakan ketentuan hukum di Indonesia relatif lemah sehingga membuat perusahaan cenderung tidak mempertimbangkan potensi tuntutan hukum dan tetap menyusun atau menyajikan laporan keuangan dengan cermat dimana perusahaan harus tetap bertanggung jawab atas laporan keuangannya untuk menarik investor. Maka dari itu penulis ingin menganalisis variabel lain untuk menganalisis guna memahami apakah risiko litigasi memiliki dampak terhadap nilai perusahaan.

Intensitas modal ialah besarnya modal atau investasi yang berupa aset tetap guna menghasilkan pendapatan, dimana besaran modal perusahaan dapat digunakan untuk menjadi indikator peluang kompetitif suatu perusahaan di pasar (Mardisa dkk., 2022). Perusahaan harus menjaga profitabilitas perusahaan dalam mengelola modalnya. Nilai profitabilitas yang diperoleh dari keuntungan total modal kerjanya yang berasal dari modal milik perusahaan maupun yang di tanamkan investor terutama dalam aktivitas operasional yang menghasilkan penjualan. Peningkatan pendapatan penjualan dapat memotivasi investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Zhafira dkk., 2024). Menurut penelitian Wirajaya dkk. (2022) Intensitas modal memiliki efek signifikan dan positif pada penerapan konservatisme akuntansi.

Pertumbuhan penjualan atau *Sales Growth* adalah perbandingan penjualan dari periode tertentu dengan periode sebelumnya disertai kenaikan penjualan di setiap tahunnya disertai dengan aset yang meningkat (Romadhoni, 2022). Pertumbuhan penjualan adalah salah satu elemen yang positif untuk mengevaluasi suatu keadaan entitas yang lebih baik dari periode tahun sebelumnya (Astri dkk., 2023). Pertumbuhan penjualan juga menjadi peran penting bagi para stakeholder dan pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam mengetahui keadaan penjualan dimana angka permintaan konsumen meningkat ataupun menurun (Cahyo dkk., 2023). Manajemen perusahaan harus mempertimbangkan dampak positif dari pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas ketika menilai suatu nilai perusahaan dan memastikan bahwa pertumbuhan penjualan dapat merespon perubahan kebutuhan pasar melalui pengembangan serta pengelolaan modal yang efisien. Penelitian sebelumnya oleh Gunarianto dkk. (2023) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tidak memiliki dampak secara

signifikan terhadap nilai perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2023) mengindikasikan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tidak mempunyai dampak langsung pada nilai perusahaan yang berarti fluktuasi penjualan tidak mampu mempengaruhi nilai suatu perusahaan secara langsung.

Mempertimbangkan beberapa uji riset terdahulu yang tidak konsisten terkait hasilnya, hal ini memotivasi untuk riset kembali. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang terdahulu dengan mengganti atau menambahkan variabel risiko litigasi dan objek penelitiannya pada Sub Sektor Telekomunikasi. Suatu perusahaan dengan litigasi yang rendah akan memberikan peningkatan suatu nilai perusahaan yang dapat menarik atensi para pemegang saham untuk menaruh modalnya pada entitas. Penelitian ini dilakukan pada industri infrastruktur khususnya pada Sub Sektor Telekomunikasi pada Tahun 2021-2023. Di era globalisasi ini, Sub Sektor Telekomunikasi adalah bagian dari jasa informasi dan komunikasi yang menjadi salah satu indikator peningkatan perekonomian dengan memberikan layanan dan solusi yang membuat kebutuhan masyarakat menjadi lebih mudah (Jannah dkk., 2023). Penelitian mengenai sub sektor ini masih relatif terbatas. Peneliti ingin membagikan hasil riset terbaru terhadap variabel dan objek yang diteliti. Penelitian ini pada dasarnya untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

## Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

Teori agensi menggambarkan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) di mana pihak *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola usahanya dan mengambil keputusan terbaik bagi *principal*. Dalam hubungan ini, pihak manajer memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan pemegang saham, yang menyebabkan kesulitan bagi pemegang saham dalam mengontrol perusahaan yang dikelola oleh manajer. Hubungan kedua belah pihak tersebut tentunya akan menimbulkan dampak dan risiko jika terdapat perilaku oportunistik. Dan peningkatan atau penurunan risiko tersebut dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Oleh karena itu, membuat kesepakatan yang telah disepakati menjadi hal yang penting untuk membangun kepercayaan (Dewi dkk., 2022). Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan berperan sebagai sinyal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Laporan keuangan tersebut mencerminkan kondisi masa lalu serta gambaran mengenai prospek masa depan perusahaan dan dampaknya di kemudian hari (Fajriah dkk., 2022). Apabila informasi atau sinyal yang diterima dinilai positif oleh investor, maka minat mereka untuk berinvestasi akan meningkat yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam melaporkan kinerja perusahaan kepada pemegang saham agar tetap menjaga kepercayaan mereka dalam menanamkan modalnya ke perusahaan. Informasi yang dapat di analisis dalam laporan keuangan yaitu risiko litigasi, intensitas modal, pertumbuhan penjualan.

Risiko litigasi ialah potensi masalah hukum yang dihadapi suatu entitas jika tidak mampu memenuhi hak dari pada investor, atau kreditur (Dewi dkk., 2022). Risiko litigasi dapat di

ukur melalui beragam indikator finansial yang berfungsi sebagai penentu kemungkinan terjadinya litigasi. Perusahaan *go public* sering kali menghadapi risiko litigasi akibat kesalahan dalam laporan keuangan. Ketidakakuratan dalam akuntansi akan menimbulkan risiko akuntansi dalam penilaian laporan keuangan yang dapat menjadi faktor pemicu terjadinya risiko litigasi untuk perusahaan (Savitri, 2016). Risiko litigasi dapat tercermin pada fluktuasi harga saham akibat penyembunyian kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi investor. Risiko sengketa kreditur timbul karena perusahaan tidak mampu membayar utangnya atau perusahaan melanggar ketentuan yang telah disepakati para pihak (Lestari dkk., 2023). Suatu perusahaan yang dituntut oleh pemegang saham atau pihak lain, menyebabkan perusahaan tersebut mengalami dampak buruk seperti merusak reputasi perusahaan dan mengirimkan sinyal risiko kepada investor, kreditor, dan pihak lainnya yang berhubungan dengan nilai perusahaan di masa depan (Wu dkk., 2020). Semakin tinggi tingkat litigasi maka semakin tinggi juga perilaku manajer dalam menyembunyikan kondisi perusahaan yang berakibat pada penurunan nilai perusahaan. Tuntutan hukum yang ketat juga dapat memicu litigasi jika perusahaan tidak mematuhi ketentuan yang ada dan kemudian menjadikan manajer untuk lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya. Ketika suatu perusahaan mengalami risiko litigasi yang tinggi, data dalam laporan keuangan juga menyajikan keadaan perusahaan yang sedang terjadi dan hal ini memudahkan dalam pengambilan keputusan pemegang saham dalam menanamkan modalnya (Fathmaningrum dkk., 2021). Penelitian sebelumnya oleh Donelson dkk. (2024) menemukan bahwa risiko litigasi sekuritas secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, dimana risiko litigasi tinggi cenderung menimbulkan reaksi pasar yang lebih besar dan cara perusahaan mengungkapkan informasi kepada investor.

*H<sub>1</sub>: Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.*

Intensitas modal ialah representasi sejauh mana perusahaan dapat menanamkan modalnya dalam bentuk aset tetap guna mendukung operasional bisnis (Siregar dkk., 2024). Besaran modal yang di investasikan oleh sebuah perusahaan pada aktiva tetapnya di sebut sebagai intensitas modal, dan biasanya dihitung dengan cara membagi jumlah aktiva tetap dengan jumlah pendapatan yang diperoleh (Kasmir, 2019). Semakin banyak aset yang digunakan perusahaan dalam memproduksi produknya, maka semakin tinggi juga aset tersebut dipandang (Nathalie, 2024). Rasio Intensitas modal dinilai dari total modal yang sudah di investasikan dalam perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Apabila intensitas modal tinggi maka perusahaan perlu menerbitkan lebih banyak aset untuk memperoleh pendapatan. Namun sebaliknya apabila rasio intensitas modal rendah maka perusahaan mengelola asetnya sedemikian rupa sehingga aset tersebut dapat memperoleh nilai yang tinggi (Cahyo dkk., 2023). Perusahaan harus memiliki manajemen modal yang efisien sehingga aset yang dipakai untuk operasional menjadi efektif dan dan menjaga profitabilitas serta pertumbuhan perusahaan. Profitabilitas dalam perusahaan diukur dari seberapa baik perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik modal yang disediakan pemilik perusahaan maupun modal yang ditanamkan oleh investor terutama melalui aktivitas operasional serta memperoleh peningkatan penjualan. Perusahaan yang memperoleh keuntungan yang terus meningkat, akan menarik minat para investor, yang

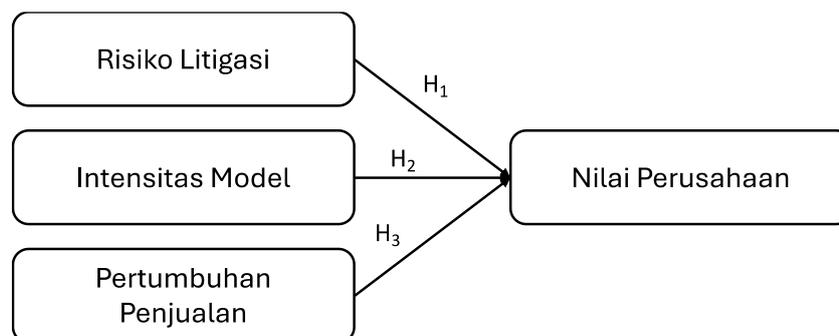
juga dapat berdampak pada kenaikan nilai suatu perusahaan (Zhafira dkk., 2024). Penelitian sebelumnya oleh Siregar dkk. (2024) dan Nathalie. (2024) mengindikasikan bahwa Intensitas modal memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai suatu perusahaan, Sementara itu studi oleh Zhafira dkk. (2024) menemukan bahwa Intensitas modal memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada nilai perusahaan.

*H<sub>2</sub>: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan*

Penjualan adalah salah satu kunci yang memberikan pendapatan bagi entitas dan sangat penting untuk kegiatan operasional serta perkembangan perusahaan. Keberhasilan dalam penjualan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk bertumbuh dan memperbesar nilai yang dimilikinya (Wardana dkk., 2021). *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan ialah peningkatan jumlah penjualan dari satu periode tertentu ke periode yang akan datang dan mencerminkan keberhasilan operasional sebelumnya, juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk meramalkan kinerja di masa mendatang (Fajriah dkk., 2022). Peningkatan penjualan yang tinggi dan signifikan akan memberikan dampak positif bagi suatu bisnis, akan tetapi bisnis juga memerlukan investasi dari investor pada aset lancar maupun aset tetap (Romadhoni, 2022). Pertumbuhan penjualan menjadi tolak ukur investor untuk mengetahui keadaan penjualan perusahaan ditengah berlanjutnya pertumbuhan atau penurunan permintaan konsumen (Cahyo dkk., 2023). Semakin penjualan meningkat maka keuntungan perusahaan juga meningkat dan pertumbuhan penjualan ditandai dengan naiknya harga saham yang dapat menarik pemegang saham dan dapat membantu peningkatan pada nilai perusahaan. Menurut penelitian Siregar dkk. (2024) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan studi yang dikaji oleh Fajriah dkk. (2022) pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.

*H<sub>3</sub>: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan*

Berdasarkan teori yang telah disusun dan dugaan sementara yang telah dikembangkan, oleh karena itu model penelitian pada studi ini yaitu:



**Gambar 2** Model Penelitian

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode kuantitatif. Objek atau populasi yang di uji dalam studi ini yaitu perusahaan dari sub sektor telekomunikasi yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021- 2023. Pengumpulan data pada studi ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yaitu terdiri dari laporan keuangan dan tahunan yang dapat diakses melalui website [www.idx.id](http://www.idx.id). Pengumpulan data sampel pada studi ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria ditunjukkan oleh Tabel 1.

**Tabel 1** Kriteria Pengambilan Sampel

| Kriteria  | Jumlah |
|---|--------|
| Perusahaan telekomunikasi yang listed di BEI periode 2021-2023  | 22     |
| Perusahaan telekomunikasi yang melaporkan keuangannya berturut selama periode 2021-2023                                 | (4)    |
| Perusahaan telekomunikasi yang sudah IPO sebelum periode 2021 dan tidak <i>suspend</i> dalam rentang periode penelitian | (3)    |
| Perusahaan telekomunikasi yang menyajikan harga saham   | (1)    |
| Total perusahaan yang dipakai pada penelitian   | 14     |
| Total sampel pada penelitian  | 42     |

Variabel independen pada penelitian ini meliputi risiko litigasi, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan. Variabel dependen yang diterapkan pada studi ini ialah nilai perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan dilakukan dengan pengukuran PBV (*Price to Book Value*). Pengukuran ini mengindikasikan sejauh mana investor dapat memahami nilai suatu perusahaan berdasar informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Sebagaimana penelitian yang dijelaskan Zhafira dkk. (2024) bahwa rumus PBV adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Risiko litigasi terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi hak dari pada investor atau kreditor yang berpotensi menimbulkan kerugian, terutama turunnya nilai saham dan perusahaan. Risiko litigasi dalam penelitian ini adalah di ukur dengan gabungan proksi risiko politik dan risiko keuangan. Proksi politik diwakili oleh ukuran perusahaan sedangkan proksi risiko keuangan terdiri dari likuiditas dan *leverage* proksi yang dipergunakan oleh Widyanto (2023) yaitu:

$$\text{Risiko Litigasi} = \ln(\text{Total Aset}) + \frac{\text{Utang tidak lancar}}{\text{Total Aset}} + \frac{\text{Utang Lancar}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Pengukuran ini dapat dinilai dari gabungan nilai indeks proksi tersebut. Jika semakin tinggi nilai indeks maka risiko litigasi juga dinilai tinggi, jika nilai indeks semakin rendah maka risiko litigasi juga dinilai rendah.

Intensitas modal menggambarkan sejauh mana tingkat investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap untuk mendukung operasional bisnis. Rasio intensitas modal yang naik mengindikasikan bahwa suatu perusahaan memerlukan lebih banyak investasi aset untuk

memperoleh laba, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan penggunaan aset yang lebih efisien. Pengukuran Intensitas modal dalam penelitian ini menggunakan CIR (*Capital Intensity Ratio*) yang digunakan oleh Siregar dkk (2024) yaitu:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Revenue}}$$

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) adalah kondisi keberhasilan operasional perusahaan yang dapat menjadi indikator prediksi masa depan. *Sales Growth* yang tinggi berpengaruh positif pada perusahaan. Pengukuran pertumbuhan penjualan pada penelitian ini didasarkan pada pengukuran yang digunakan oleh Cahyo dkk. (2023), Romadhoni (2022), dan Zhafira dkk. (2024) yaitu:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Net Sales (t)} - \text{Net Sales (t - 1)}}{\text{Net Sales (t - 1)}}$$

Penelitian ini dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Data tersebut diolah menggunakan alat data statistik SPSS 25. Berikut persamaan regresi analisis regresi linier berganda dalam studi ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Pada persamaan diatas dijelaskan bahwa Y sebagai variabel dependen; X sebagai variabel independen;  $\alpha$  sebagai konstanta; dan  $\beta$  adalah slope atau koefisien estimate.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.id](http://www.idx.id). Terdapat 40 sampel yang diteliti di perusahaan telekomunikasi periode 2021-2023. Data tersebut kemudian diolah dan diperoleh hasil ringkasan statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2** Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel              | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|-----------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Risiko Litigasi       | 40 | 24,59   | 60,08   | 32,4617 | 5,73427        |
| Intensitas Modal      | 40 | 0,30    | 30,21   | 6,5098  | 5,22174        |
| Pertumbuhan Penjualan | 40 | -0,50   | 10,96   | 0,3560  | 1,75084        |
| Nilai Perusahaan      | 40 | -0,42   | 32,67   | 2,3440  | 5,09238        |
| Valid N (listwise)    | 40 |         |         |         |                |

Pengujian data statistik deskriptif pada Tabel 2, risiko litigasi memiliki angka minimum dan maksimum sebesar 24,59 dan 60,08 dengan nilai risiko litigasi terendah dimiliki oleh Maharaksa Biru Energi Tbk tahun 2021 dan nilai risiko litigasi tertinggi dimiliki oleh First Media Tbk tahun 2021. Sedangkan nilai mean 32,4617 yang berarti rata-rata perusahaan

sektor telekomunikasi mempunyai ancaman litigasi sebesar 32,4617 oleh pemangku kepentingan yang merasa dirugikan. Jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 5,73427 menunjukkan bahwa standar deviasi lebih rendah dari mean yang artinya terdapat keseragaman sifat pada unsur yang diteliti pada tahun 2021-2023 sehingga data pada variabel risiko litigasi cukup baik dan variasi data dapat dikatakan homogen. Secara umum hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko litigasi yang rendah dan manajemen akan transparansi terhadap informasi yang ada yang diberikan kepada pemangku kepentingan.

Intensitas modal memiliki angka minimum dan maksimum sebesar 0,30 dan 30,21 dengan nilai intensitas modal terendah dimiliki oleh Indosat Tbk tahun 2021 dan nilai Intensitas modal tertinggi dimiliki oleh First Media Tbk tahun 2021. Sedangkan nilai mean 6,5098 dan memiliki standar deviasi 5,22174. Hal ini menunjukkan bahwa variasi data intensitas modal baik dan dapat dikatakan homogen atau terdapat keseragaman sifat pada unsur yang diteliti pada tahun 2021-2023.

Pertumbuhan penjualan memiliki angka minimum -0,50 dan nilai maksimum 10,96 dengan nilai pertumbuhan penjualan terendah dimiliki oleh LCK Global Kedaton Tbk tahun 2023 dan nilai pertumbuhan penjualan tertinggi dimiliki oleh Maharaksa Biru Energi Tbk tahun 2022. Sedangkan nilai mean 0,3560 dan standar deviasi 1,75084 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean yang artinya variasi data kurang baik dan data bersifat heterogen atau kemungkinan ada kesenjangan antara nilai minimum dan nilai maksimum pada variabel pertumbuhan penjualan pada tahun 2021-2023.

Nilai perusahaan memiliki angka minimum dan maksimum sebesar -0,42 dan 32,67 dengan nilai perusahaan terendah dimiliki oleh First Media Tbk tahun 2022 Dan nilai perusahaan tertinggi dimiliki oleh First Media Tbk tahun 2021. Sedangkan nilai mean 2,3440 dan nilai standar deviasinya sebesar 5,09238 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean yang artinya variasi data kurang baik dan data bersifat heterogen atau kemungkinan ada kesenjangan antara nilai minimum dan nilai maksimum pada variabel nilai perusahaan pada tahun 2021-2023.

**Tabel 3** Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

| One – Sample Kolmogorov-Smirnov Test |               | Undstandardized Residual |
|--------------------------------------|---------------|--------------------------|
| N                                    |               | 40                       |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>     | Mean          | -0,2432556               |
|                                      | Std.Deviation | 2,09457250               |
| Most Extreme Differences             | Absolute      | 0,135                    |
|                                      | Positive      | 0,135                    |
|                                      | Negative      | -0,089                   |
| Test Statistic                       |               | 0,135                    |
| Asymp. Sig (2-tailed)                |               | 0,065 <sup>c</sup>       |

Setelah di uji normalitas, data yang sebelumnya menggunakan 42 sampel sebagai penelitian, berubah menjadi 40 sampel. Hal ini disebabkan oleh hasil dari data

sebelumnya nilai *Asymp.Sig* berada di bawah 0,05. Untuk menormalkan data, langkah yang diperlukan adalah melakukan penanganan dengan menghapus data outlier. Data outlier ini memiliki karakteristik berupa nilai ekstrim yang sangat berbeda dari observasi lainnya. Data outlier di temukan sebanyak 2 sehingga sampel berkurang dan berubah menjadi 40 sampel. Setelah itu, analisis statistik deskriptif dan uji normalitas akan dilakukan Kembali.

Pengambilan keputusan pada penelitian ini didasarkan pada uji *Kologorov- Smirnov* yang disajikan pada Tabel 3. Jika uji nilai sig < 0,05, yang mengindikasikan bahwa data yang ada tidak memiliki distribusi secara normal, dan untuk nilai sig > 0,05, artinya model ini dianggap memiliki distribusi secara normal. Hasil dari uji normalisasi di atas, nilai sig. terletak dengan nilai 0,065 > 0,05. Ini mengindikasikan uji ini memiliki distribusi secara normal.

**Tabel 4** Hasil Uji Multikolinearitas

|                          | Collinearity Statistics |       |
|--------------------------|-------------------------|-------|
|                          | Tolerance               | VIF   |
| (Constant)               |                         |       |
| Risiko Litigasi          | 0,843                   | 1,186 |
| Intensitas Modal         | 0,865                   | 1,156 |
| a. Pertumbuhan Penjualan | 0,966                   | 1,035 |

Pada Tabel 4 menguji gejala multikolinearitas analisis nilai tolerance atau pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), jika nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10, ini artinya tidak terdapat multikolinearitas. Menurut hasil pengujian, perhitungan tolerance risiko litigasi sebesar 0,0843, intensitas modal 0,865, dan pertumbuhan penjualan 0,966. Maka ketiga variabel masing-masing memiliki hasil tolerance > 0,10 yang artinya tidak adanya gejala multikolinearitas. Sedangkan itu, untuk perhitungan risiko litigasi mempunyai nilai VIF sebesar 1,186, intensitas modal 1,156, serta pertumbuhan penjualan 1,035. Nilai VIF untuk ketiga variabel yaitu < 10. Jadi, nilai VIF < 10 menandakan tidak ditemukan gejala multikolinearitas, sehingga model regresi dalam studi ini dianggap baik. Sehingga dalam studi ini tidak adanya gejala multikolinearitas diantara variabel independent dengan model regresi.

**Tabel 5** Hasil Uji Heteroskedastisitas

|                       | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        | Sig   |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|                       | B                           | Std. Error | Beta                      | T      |       |
| (Constant)            | -0,418                      | 1,469      |                           | -0,285 | 0,778 |
| Risiko Litigasi       | 0,265                       | 0,419      | 0,102                     | 0,633  | 0,531 |
| Intensitas Modal      | -0,066                      | 0,080      | -0,135                    | -0,815 | 0,420 |
| Pertumbuhan Penjualan | -0,041                      | 0,042      | -0,162                    | -0,984 | 0,332 |

Tabel 5 menerapkan pengujian heteroskedastisitas untuk menentukan apakah uji model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians error tidak konstan. Keputusan diambil dengan nilai Sig. > 0,05, yang artinya tidak adanya

heteroskedastisitas. Berdasar pada studi dalam analisis ini, nilai dignifikasi risiko litigasi sebesar  $0,531 > 0,05$ , intensitas modal sebesar  $0,420 > 0,05$ , pertumbuhan penjualan sebesar  $0,332 > 0,05$ . Maka ketiga variabel menunjukkan angka signifikan  $> 0,05$ , yang mengindikasikan tidak ada tanda-tanda terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 6** Hasil Uji Autokorelasi

| R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin Watson |
|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 0,913 <sup>a</sup> | 0,834    | 0,820             | 2,15877                    | 1,771         |

Berdasarkan penelitian pada uji autokorelasi pada Tabel 6 besarnya nilai T adalah 40 dan K yaitu 3. Selanjutnya, dicari angka dl serta du pada  $T=40$  dan  $K=3$ , yaitu nilai  $dl = 1,339$  dan  $du = 1,659$ . Maka nilai  $du < d < 4 - du$  adalah  $1,659 < 1,771 < 2,341$ , artinya tidak terjadi ditemukan gejala autokorelasi secara positif atau negatif. Oleh karena itu, dalam uji ini tidak ditemukan gejala autokorelasi pada penelitian ini.

**Tabel 7** Hasil Uji Koefisien Deteminasi

| R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 0,621 <sup>a</sup> | 0,385    | 0,334             | 0,69433                    |

Hasil uji pada Tabel 7, nilai  $R^2$  yaitu 0,334 atau 33,4% mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan moderat dalam menjelaskan pengaruh risiko litigasi, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai suatu perusahaan. Sementara itu, sisanya yaitu 66,6% mencerminkan pengaruh faktor atau variabel lain di luar studi ini.

**Tabel 8** Hasil Uji T

|                       | t      | sig   | Simpulan        |
|-----------------------|--------|-------|-----------------|
| (Constant)            | -3,683 | 0,001 |                 |
| Risiko Litigasi       | 3,556  | 0,001 | Terdukung       |
| Intensitas Modal      | 3,318  | 0,002 | Terdukung       |
| Pertumbuhan Penjualan | -0,277 | 0,783 | Tidak Terdukung |
| Uji F                 | 0,000  |       | Simultan        |

Nilai t-tabel adalah 1,684 ( $df = 40$ ) dengan signifikan 0,05, berdasarkan hasil dari pengujian t pada Tabel 8,  $H_1$  adalah pengaruh risiko litigasi terhadap nilai perusahaan, menunjukkan nilai  $t=3,556$  dengan tingkat signifikansinya  $0,001 < \alpha = 5\%$  ( $0,001 < 0,05$ ). Artinya,  $H_1$  terdukung dan berarti risiko litigasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.  $H_2$  adalah pengaruh intensitas modal terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai  $t=3,318$  yang tingkat signifikansinya 0,002 yang  $< \alpha = 5\%$  ( $0,002 < 0,05$ ). Artinya,  $H_2$  terdukung dan berarti intensitas modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan  $H_3$  menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan nilai  $t=-0,277$  yang tingkat signifikansinya  $0,783 > \alpha = 5\%$  ( $0,783 > 0,05$ ). Artinya,  $H_3$  tidak terdukung.

### **Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Nilai Perusahaan**

Temuan pada studi ini mengindikasikan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tersebut, seperti yang dibuktikan oleh signifikansi sebesar 0,001 yaitu  $< 0,05$ , dan H1 di terima. Jadi hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan atau penurunan risiko litigasi selama periode penelitian pada tahun 2021-2023 mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Risiko litigasi dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan artinya perusahaan mampu mengelola risiko tersebut dengan baik dan menggunakan strategi untuk meningkatkan kepercayaan investor. Risiko litigasi yang diprosikan dengan ukuran perusahaan, risiko keuangan dan risiko politik untuk melihat ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih mampu menangani litigasi karena memiliki sumber daya yang kuat. Risiko keuangan perusahaan dengan struktur keuangan yang baik juga dapat menahan dampak litigasi seperti potensi denda atau biaya hukum tanpa mengurangi nilai perusahaan. Sedangkan dalam konteks risiko politik, kemampuan perusahaan beradaptasi dengan perlindungan hukum dan regulasi menunjukkan daya tahan yang tinggi sehingga dapat menjadi hal yang diterima positif bagi investor. Dari hal tersebut membuat risiko litigasi justru meningkatkan persepsi investor terhadap perusahaan yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori agensi dimana risiko litigasi sebagai faktor eksternal yang mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan baik. Adanya ancaman litigasi mendorong manajer untuk mengurangi perilaku oportunistik yang dapat merugikan investor. Jika perusahaan mampu mengelola risiko litigasi dengan baik, investor memandang sebagai entitas yang lebih kredibel dan stabil yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Temuan dalam studi ini selaras dengan studi Donelson dkk. (2024) mengindikasikan bahwa risiko dari litigasi sekuritas secara signifikan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, Pengujian oleh peneliti terdahulu dengan variabel dependen berupa konservatisme akuntansi dapat dilihat berdasarkan penelitian Sinambela dkk. (2018) dan Maharani dkk. (2022) mengindikasikan risiko litigasi tidak berdampak terhadap konservatisme akuntansi.

### **Pengaruh Intensitas Modal terhadap Nilai Perusahaan**

Temuan pada studi ini mengindikasikan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tersebut, Analisis dapat dilakukan melalui tingkat signifikansinya sebesar  $0,002 < 0,05$  dan H1 diterima. Teori sinyal mendukung hasil penelitian ini dimana keputusan investasi perusahaan dalam modal aset tetap dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Dari hasil uji tersebut, perusahaan telah mengelola modalnya dengan baik dan efisien sehingga kinerja perusahaannya berjalan dengan baik dan hal ini dapat menjadikan nilai perusahaan meningkat. Semakin banyak aset yang dimanfaatkan perusahaan dalam memproduksi produknya, semakin tinggi pula aset tersebut dipandang. Perusahaan harus memiliki manajemen modal yang efisien sehingga aset yang dipakai untuk operasional

menjadi efektif dan dan menjaga profitabilitas serta pertumbuhan perusahaan. Nilai profitabilitas perusahaan menjadi indikator yang penting untuk mengavaluasi kesanggupan perusahaan dalam meraih laba terutama dari kegiatan operasional dan peningkatan penjualan. Entitas yang memperoleh keuntungan yang terus meningkat, akan lebih mampu menarik investor, sehingga hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Pada penelitian ini hasilnya selaras dengan peneliti terdahulu oleh Siregar dkk. (2024) dan Nathalie (2024) mengindikasikan bahwa Intensitas modal berdampak positif terhadap nilai perusahaan, dan bertentangan dengan penelitian Zhafira dkk. (2024) mengindikasikan bahwa Intensitas modal memiliki pengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan**

Temuan pada studi ini mengindikasikan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini dilihat dari nilai signifikansi 0,783 lebih besar dari 0,05 yang artinya  $H_3$  ditolak. Teori sinyal yang digunakan tidak mendukung karena sinyal yang diberikan perusahaan tidak diterima positif oleh para investor. Dari hasil uji tersebut mengindikasikan bahwa laporan mengenai pertumbuhan penjualan yang disediakan perusahaan kemungkinan tidak sesuai untuk mendorong minat para investor yang akan berinvestasi di entitas tersebut. Pertumbuhan penjualan yang semakin rendah ini dapat menurunkan nilai perusahaan sehingga tidak mencerminkan perkembangan perusahaan dimata investor (Khoeriyah, 2020). Tinggi rendahnya penjualan dalam perusahaan ini adalah hal yang wajar dan tidak membuat investor hilang kepercayaan dalam melakukan investasi karena hal ini tidak menjamin return yang diharapkan investor. Walaupun pertumbuhan penjualan tidak meningkatkan nilai perusahaan dalam studi ini, penting untuk dipahami bahwa pertumbuhan penjualan tetap memiliki peran penting dalam keberhasilan sebuah entitas. Perusahaan yang laju pertumbuhannya tinggi memiliki kemampuan bersaing yang lebih kuat, dan secara keseluruhan dapat berpotensi menambah nilai perusahaan.

Temuan ini selaras dengan studi Gunarianto dkk. (2023), Lestari dkk. (2023), Siregar dkk. (2024) dan Zhafira dkk. (2024) mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan yang artinya peningkatan dan penurunan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Studi berseberangan dengan peneliti sebelumnya yang dikaji oleh Fajriah dkk. (2022) dan Khoeriyah. (2020) bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

## **Kesimpulan**

Studi ini pada dasarnya untuk mengetahui apakah pengaruh risiko litigasi, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan dengan fokus pada teori agensi dan teori sinyal. Hasil studi menguji sebanyak 40 sampel terhadap perusahaan

telekomunikasi tahun 2021-2023. Maka dari itu peneliti menarik kesimpulan bahwa teori agensi mendukung variabel risiko litigasi dan teori sinyal mendukung Intensitas modal, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak didukung oleh teori sinyal. Risiko litigasi memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, artinya setiap peningkatan atau penurunan risiko litigasi selama periode penelitian pada tahun 2021-2023 mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan dan perusahaan mampu mengelola risiko tersebut dengan baik dan menggunakan strategi untuk meningkatkan kepercayaan investor. Intensitas modal memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, artinya keputusan investasi perusahaan dalam modal aset tetap dapat menjadi sinyal positif bagi investor dan perusahaan telah mengelola modalnya dengan baik dan efisien sehingga kinerja perusahaannya berjalan dengan baik dan hal ini dapat menjadikan nilai perusahaan meningkat. Pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan menunjukkan adanya sinyal yang diberikan perusahaan tidak diterima positif oleh para investor. Pertumbuhan penjualan yang semakin rendah ini dapat menurunkan nilai perusahaan sehingga tidak mencerminkan perkembangan perusahaan dimata investor. Dari hasil uji tersebut mengindikasikan bahwa laporan mengenai pertumbuhan penjualan yang disediakan perusahaan kemungkinan tidak sesuai untuk mendorong minat para investor yang akan berinvestasi di entitas tersebut.

Studi ini juga mempunyai beberapa keterbatasan karena hanya berfokus pada perusahaan sektor telekomunikasi dan penelitian ini hanya menggunakan data *cross section* atau data yang dikumpulkan hanya dalam satu waktu tertentu. Untuk penelitian yang akan datang, sebaiknya menggunakan data panel dan memperpanjang periode penelitian serta mengembangkan fokus penelitian pada sub sektor lainnya dengan hasil penelitian mungkin berbeda untuk di sektor yang lain dikarenakan core bisnis yang berbeda.

### Daftar Pustaka

- Astri, Y. E., & Anom, I. B. (2023). The role of financial performance and company sales growth as mediating the effect of gender diversity on firm value. *Eurasia: Economics & Business*, 7(73), 64–72. <https://doi.org/10.18551/econeurasia.2023-07>
- Cahyo, M. K., & Napisah. (2023). Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan corporate governance terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Revenue*, 4(1), 14–32. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i1>
- Dewi, M. T., Bararoh, T., & Yuliarini, S. (2022). Tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi dan kinerja perusahaan dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel mediasi. *E- Jurnal Akuntansi*, 32(8), 2058–2074. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022>
- Donelson, D. C., Hutzler, C. M., Monsen, B. R., & Yust, C. G. (2024). The effect of securities litigation risk on firm value and disclosure. *Contemporary Accounting Research*, 1785–1818. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12960>
- Fajriah, A. L., Idris, A., & Nadhiroh, U. (2022). Pengaruh pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.38043/jimb.v7i1.3218>

- Fathmaningrum, E. S., & Dewi, D. R. (2021). Determinan efisiensi investasi dengan risiko litigasi sebagai variabel moderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 185–196. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i2.12748>
- Gunarianto, Puspitosarie, E., & Susilo, S. H. (2023). Company value analysis: sales, assets, growth opportunities and leverage in Iq-45 companies (Indonesia stock exchange). *Investment Management and Financial Innovations*, 20(4), 385–398. [https://doi.org/10.21511/imfi.20\(4\)](https://doi.org/10.21511/imfi.20(4))
- Jannah, A. R., Luayyi, S., & Noermaning, P. (2023). Kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi pada saat pandemi covid 19 dan saat pemulihan pasca pandemi covid 19. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 1(2), 113–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.208>
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan (edisi revisi). Rajawali Pers
- Khoeriyah, A. (2020). Pengaruh size, leverage, sales growth dan ios terhadap nilai perusahaan. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13(1), 99–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.008>
- Lestari, F. A., Hadiwibowo, I., & Aziz, M. T. (2023). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi dengan financial distress sebagai variable moderasi. *Journal of applied managerial accounting*, 7(2), 303–316.
- Luayyi, S., Eliza, N. E., & Kusumaningarti, M. (2022). Pengaruh arus kas dan rasio hutang terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 213–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3.5424>
- Maharani, D. P., & Dura, J. (2022). Pengaruh risiko litigasi, intensitas modal dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 17(2), 226–238. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v17i2.1697>
- Mardisa, R. H., & Herawati. (2022). Pengaruh financial distress, risiko litigasi, leverage, intensitas modal, political cost dan persistensi laba terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019). *Kumpulan Executif Summary Mahasiswa*, 19(1). <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/19900>
- Nathalie, C. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2022). *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1. Retrieved from <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Romadhoni, H. (2022). Pengaruh pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan PT Ciputra Development Tbk tahun 2013-2020. *Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 3(1), 126–137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36490/value.v3i1.384>
- Savitri, E. (2016). Konservatisme akuntansi cara pengukuran, tinjauan empiris dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- Sinambela, M. O. E., & Almilia, L. S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 289–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.24914/jeb.v21i2.1788>
- Siregar, G. V. R. A., & Yanti Harti Budi. (2024). Pengaruh intensitas modal, kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan sektor properties and real estate. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 16178–16187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13948>
- Wardana Miko Andi & Sedarmayanti Hj. (2021). Penjualan dan pemasaran. *IPB Internasional*.

- Widyanto, S. (2023). Pengaruh konvergensi ifrs, risiko litigasi, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. *Proceeding Nasional Seminar On Accounting UKMC, 1*, 90–101. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/pnsoa/article/view/629>
- Wirajaya, I. G. A., & Arisanthi, N. R. (2022). Can public and managerial ownership moderate the accounting conservatism? *Jurnal akuntansi multiparadigma*, 13(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.44>
- Wu, W., Peng, F., Shan, Y. G., & Zhang, L. (2020). Litigation risk and firm performance: the effect of internal and external corporate governance. *Corporate Governance: An International Review*, 28(4), 210–239. <https://doi.org/10.1111/corg.12319>
- Zhafira, A., & Astuti, C. D. (2024). Pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (tjssl), pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 3059–3074. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.18473059>